

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Widodo (2008), meneliti tentang efisiensi modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan studi kasus pada PT. Bentoel International Investama, Tbk dengan menggunakan metode analisis *time series* dan rasio profitabilitas. Dengan menggunakan metode analisis *time series*, dapat diketahui bahwa tingkat modal kerja pada perusahaan ini di setiap periode rata-rata mengalami peningkatan, artinya PT. Bentoel dapat mengelola modal kerjanya secara efisien. Dari hasil analisis rasio profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan rata-rata nilai dari tahun ke tahun yaitu berada diantara 8% - 12%.

Rahayu (2009) meneliti tentang penerapan sistem tanggung renteng pada Koperasi Wanita Serba Usaha Setia Budi Wanita (Kopwan SBW) Malang. Hasil dari penelitian ini adalah Kopwan SBW Malang telah menerapkan sistem tanggung renteng sejak awal berdirinya. Penerapan sistem tanggung renteng meliputi tanggung renteng dalam proses pengambilan keputusan, tanggung renteng dalam masalah finansial (simpanan dan pengelolaan keuntungan), tanggung renteng dalam menghadapi resiko usaha, dan tanggung renteng dalam memikul beban organisasi. Keberhasilan penerapan sistem tersebut ditunjukkan dengan peningkatan jumlah anggota, aset, omset usaha, dan keuntungan koperasi. Dan wanita berperan penting dalam kemajuan kopwan SBW dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat sehingga wanita ikut andil dalam pembangunan ekonomi nasional.

Robbi (2010) meneliti tentang efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (studi pada pabrik plat jok motor di Kediri). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. setiap kenaikan satu persen modal kerja akan diikuti meningkatnya profitabilitas sebesar 14 persen. Begitu juga dengan tahun sebelumnya sebesar 11 persen. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat menutup kewajiban-kewajibannya tepat waktu dan dapat memperbanyak lagi jumlah produksinya. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Maharani (2011) meneliti efektivitas pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas studi kasus di PT. Sierad Produce, Tbk dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi kas perusahaan yang tidak sehat pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,72%. Hal tersebut karena posisi kas yang terlalu kecil apabila dibandingkan dengan hutang lancarnya. Selain itu, terdapat penurunan margin laba perusahaan. Pada rasio *gross profit margin* dan *net profit margin* PT Sierad Produce Tbk mengalami penurunan dari tahun 2007-2009. Tingkat *gross profit margin* perusahaan pada tahun 2007 sebesar 9,71%, tahun 2008 sebesar 9,25% dan pada tahun 2009 sebesar 7,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin menurunnya keadaan

operasi perusahaan karena harga pokok penjualan relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penjualan. Untuk tingkat *net profit margin* perusahaan pada tahun 2007 sebesar 1,3%, pada tahun 2008 sebesar 1,17%, dan pada tahun 2009 sebesar 1,15%. Sedangkan pada *operaring profit margin* perusahaan pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yaitu 3,19% menjadi 2,24%. Hal ini menunjukkan bahwa operasi perusahaan semakin memburuk.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah menganalisis pengelolaan modal kerja dan profitabilitas.. Perbedaan terletak pada metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, menganalisis kecukupan modal kerja yang diukur dengan perputaran kas, piutang, persediaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan GPM, NPM, ROA dan ROE. Selain itu, sebagai pembeda dengan penelitian lainnya, penulis memilih Kopwan SBW Malang dengan alasan koperasi ini merupakan Koperasi yang memprakarsai dan mampu mempertahankan sistem tanggung renteng hingga saat ini sebagai alat untuk mengelola modal kerjanya.

Tabel 1
Uraian Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
Widodo (2008)	Efisiensi Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT. Bentoel International Investama, Tbk)	1. Rasio Profitabilitas: - GPM - NPM - <i>Profit Margin</i> - ROA - ROE	Kualitatif Deskriptif dengan metode analisis <i>time series</i>	Dengan menggunakan metode analisis <i>time series</i> , dapat diketahui bahwa tingkat modal kerja pada perusahaan ini di setiap periode rata-rata mengalami peningkatan, artinya PT. Bentoel dapat mengelola modal kerjanya secara efisien. Dari hasil analisis rasio profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan rata-rata nilai dari tahun ke tahun yaitu berada diantara 8% - 12%.
Rahayu (2009)	Penerapan Sistem Tanggung Renteng pada Koperasi Setia Budi Wanita (SBW) Malang	Sistem Tanggung Renteng	Analisis deskriptif	Penerapan sistem tanggung renteng di Koperasi ini meliputi tanggung renteng dalam proses pengambilan keputusan, dalam masalah finansial, dalam menghadapi resiko usaha dan dalam memikul beban organisasi terutama menyangkut masa depan koperasi. Keberhasilan

				penerapan sistem ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah anggota, aset, omset usaha dan keuntungan koperasi.
Robbi (2010)	Efisiensi Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Pabrik Jok Motor di Kediri)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi modal kerja 2. Profitabilitas 	Kualitatif Deskriptif	Modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan terbukti pada tahun 2009 dari setiap kenaikan modal kerja perusahaan selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap kenaikan satu persen modal kerja akan diikuti menaiknya profitabilitas sebesar 14 persen. Begitu juga dengan tahun sebelumnya sebesar 11 persen.
Maharani (2011)	Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Pada PT. Sierad Produce Tbk.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektivitas modal kerja : rasio aktivitas dan likuiditas 2. Profitabilitas: GPM, NPM dan OPM 	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Kondisi kas perusahaan yang tidak sehat pada tahun 2009. Hal tersebut karena posisi kas yang terlalu kecil apabila dibandingkan dengan hutang lancarnya. Pada rasio <i>gross profit margin</i> dan <i>net profit margin</i> mengalami penurunan dari tahun 2007-2009. Hal tersebut menunjukkan bahwa

				<p>semakin menurunnya keadaan operasi perusahaan Untuk tingkat <i>net profit margin</i> perusahaan pada tahun 2007 sebesar 1,3%, pada tahun 2008 sebesar 1,17%, dan pada tahun 2009 sebesar 1,15%. Sedangkan pada <i>operaring profit margin</i> perusahaan pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yaitu 3,19% menjadi 2,24%.</p>
--	--	--	--	---

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Modal Kerja

A. Pengertian Modal Kerja

Setiap badan usaha tentunya selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*) untuk memulai dan mendanai keperluan operasional sehari-hari. Modal kerja berkaitan erat dengan *current asset* atau disebut juga aset lancar perusahaan. Penetapan modal kerja merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan. Secara umum, perusahaan harus mempertahankan jumlah modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Untuk lebih baiknya, maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi dari modal itu sendiri. Terdapat beberapa pengertian modal, namun pada dasarnya modal kerja berkenaan dengan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan.

Modal kerja adalah dana (*net monetary assets*), yaitu kas dan aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas, diartikan juga dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Munawir: 2002). Sedangkan menurut Copeland (1992), modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Jadi modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Ukuran ini bisa disebut modal kerja bersih (*net working capital*), akan tetapi modal kerja adalah bagian yang tersisa setelah memperhitungkan kewajiban lancar, maka penggunaan kata bersih

dianggap mubazir. Manajemen modal kerja didefinisikan secara lebih luas mencakup aspek pengelolaan, baik aktiva lancar maupun kewajiban lancar.

Riyanto (2001) mengemukakan modal kerja dapat dibagi menurut konsep sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitatif dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Apabila ada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan

tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja dengan pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*.

Menurut Rahman (1995) dalam penelitian Wahyu (2010) modal adalah faktor produksi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemajuan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal.

Pada dasarnya Islam memandang harta sebagai modal, harta juga ditetapkan sebagai tiang kehidupan. Islam juga mensyariatkan dan terkandung dalam kaidah-kaidah umum yang mengontrol bagaimana cara mendapatkan harta, menyalurkannya, operasionalnya, serta menjelaskan hak-hak orang lain/masyarakat dalam harta tersebut (Syahatah: 2001)

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia pun ditunjukkan dalam al-Qur'an dalam Surat At-Taubah ayat 34 yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menggunakan harta di jalan Allah. Dan kita dianjurkan melakukan perputaran harta tersebut dalam aktivitas ekonomi yang produktif dan halal. Rasulullah juga menekankan pentingnya modal :

“ Tidak boleh iri kecuali kepada dua perkara yaitu: orang yang hartanya digunakan untuk jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamankan oleh orang lain”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok dari perputaran modal atau harta ialah sebagai sarana untuk memakmurkan bumi dan mengabdikan kepada Allah. Harta itu akan menjadi hak jika digunakan pada jalan yang diridhai Allah, didapatkan dengan yang tidak merugikan orang lain (Syahatah, 2001).

B. Jenis-jenis Modal Kerja

Pengelompokan modal kerja diperlukan agar dapat membedakan fungsi serta karakteristik dari modal kerja tersebut. Menurut Riyanto (2001) modal kerja dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu :

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat pula dibedakan lagi menjadi :

1) Modal kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.

2) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. Modal kerja ini dibedakan menjadi :

1) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi musim.

2) Modal kerja siklus (*cyclical working capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi conjuncture. Jumlah modal kerja berubah-ubah sesuai dengan keadaan perekonomian. Pada saat perekonomian tumbuh dan berkembang maka kebutuhan modal kerja akan meningkat, namun

sebaliknya pada perekonomian buruk, maka kebutuhan modal kerja akan menurun.

3) Modal kerja darurat (*emergency working capital*)

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. Contoh : pemogokkan buruh, bencana alam dan perubahan peraturan ekonomi yang mendadak antara lain devaluasi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa modal kerja terbagi menjadi 2 (dua) yaitu modal kerja permanen dimana modal kerja ini harus ada agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar dan modal kerja variabel dimana modal kerja ini digunakan untuk mengantisipasi berbagai perubahan yang mungkin terjadi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kamaruddin (1997) kebutuhan modal atau komposisi modal kerja akan dipengaruhi oleh:

- a. Besar kecilnya kegiatan usaha atau perusahaan (produksi dan penjualan), dimana semakin besar modal kerja yang diperlukan, apabila hal lainnya tetap. Selain itu sifat perusahaan juga mempengaruhi, misalnya usaha jasa akan berbeda tingkat kebutuhan modal kerjanya dibandingkan perusahaan kontraktor.
- b. Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan (dengan $EOQ = \text{Economic Order Quantity dan safety stock}$), dan saldo ke kas minimal, pembelian bahan (tunai atau kredit).

c. Faktor-faktor lain:

1. Faktor-faktor ekonomi
2. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat.
3. Tingkat bunga yang berlaku
4. Peredaran uang
5. Tersedianya bahan-bahan dipasar.

D. Unsur-Unsur Modal Kerja

Modal kerja yang dimiliki perusahaan terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Ketiga unsur tersebut akan dijelaskan dibawah ini :

1. Kas

Menurut Syamsudin (1992), kas adalah segenap uang tunai yang dipegang oleh perusahaan dalam bentuk uang kecil dilaci-laci, daftar kas atau dalam catatan rekening di berbagai bank dagang dimana permintaan depositnya terjaga.

Menurut Baridwan (2000) mendefinisikan kas sebagai berikut: “Kas merupakan pos aktiva lancar yang paling likuid dan memberikan gambaran perusahaan atau koperasi dalam memberi kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo atau dapat didefinisikan bahwa yang termasuk uang kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga disimpan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.”

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kas tidak hanya berupa uang tunai yang berada di perusahaan, dalam hal ini koperasi, namun juga termasuk uang yang tersimpan di bank serta semua yang diterima bank yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.

Kas merupakan elemen modal kerja yang paling tinggi tingkat kedudukannya dan diperlukan perusahaan untuk operasi perusahaan sehari-hari, tetapi di lain pihak kas merupakan elemen modal kerja yang kurang produktif, apabila menahannya terlalu besar mengandung resiko. Oleh karena itu manajemen kas yang efektif sangat diperlukan agar resiko dapat diperkecil tanpa pengorbanan likuiditas. Menurut Drs. Indriyo, (1986):

“... Menahan uang tunai tidak terlepas pula. Resiko tersebut yang terpenting adalah berasal dari turunnya nilai tukar uang tersebut, serta baik nilai tukar uang tersebut, serta baik nilai tukar terhadap barang dan jasa, maupun nilai tukar terhadap valuta asing”.

2. Piutang

Piutang adalah suatu aktiva, berwujud tagihan yang timbul dari adanya penjualan kredit. Penjualan itu biasanya mengenai barang dagangan yang dibayar oleh pembelinya dikemudian hari sehingga menimbulkan suatu piutang dagang, dalam istilah asing piutang yang timbul dari penjualan disebut *Account Receivable* atau *Trade Receivable* (Yulistri, 2009).

Modal kerja yang tertanam dalam piutang harus dikelola secara efektif dan efisien. Tingkat perputaran piutang dapat menggambarkan tingkat efektivitas suatu perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran piutang berarti modal kerja yang ditanamkan dalam piutang juga semakin efektif. Periode perputaran piutang tersebut dipengaruhi dari syarat pembayarannya. Semakin lama syarat pembayarannya, modal kerja yang tertanam dalam piutang makin rendah. Piutang timbul apabila perusahaan

atau seorang penjual barang atau jasa kepada perusahaan atau orang lain secara kredit. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Pada umumnya piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit.

3. Persediaan

Menurut Riyanto (2001) “Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan”.

Dalam persediaan perlu sekali diperhatikan tingkat perputarannya. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan itu diganti dalam antrian dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka modal kerja yang tertanam dalam persediaan makin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi perlu diadakan perencanaan serta pengawasan persediaan secara teratur dan konsisten, dikarenakan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan memperkecil kemungkinan kerugian akibat perubahan selera konsumen dan fluktuasi harga, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

E. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Rohman (2009), perubahan dari unsur-unsur non akun lancar (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber modal kerja, sebaliknya perubahan dari unsur non akun lancar yang mempunyai

efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja. Apabila sumber lebih besar daripada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja, dan sebaliknya apabila penggunaan lebih besar daripada sumber modal kerja, berarti terjadi penurunan modal kerja.

a. Sumber Modal Kerja, terdiri dari dua sumber yaitu:

1) Sumber intern, yaitu modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri yang terdiri dari laba yang ditahan, penjualan aktiva tetap, keuntungan penjualan surat-surat berharga di atas harga nominal dan cadangan penyusutan.

2) Sumber ekstern, yaitu modal kerja yang berasal dari luar perusahaan yang merupakan hutang bagi perusahaan.

b. Penggunaan Modal Kerja, hal ini akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja.

F. Manajemen Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Peranan modal kerja bagi perusahaan adalah melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar. Memungkinkan untuk

dapat membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi kesulitan. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen. Dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi lebih efisien dan efektif karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan (Djarwanto,2000)

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh:

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja.
5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut dapat disebabkan oleh:

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh:

- a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
 - c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan.
 - e. Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.
2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*)

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.
 3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.
 4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.
 5. Kenaikan tingkat harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin tinggi.

Adapun analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah:

a. Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Untuk menentukan berapa jumlah yang sebaiknya harus dipertahankan oleh perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum (Yulistri, 2009).

Menurut Komaruddin (2005) dalam Yulistri (2009) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang

dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas. Jika dibentuk dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Makin tinggi *turnover* ini makin baik. Karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk *volume sales* tersebut.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Formulasi *Receivable Turnover* (RT) adalah

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi perputarannya berarti makin cepat *turnover*-nya. Yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang. Sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu dengan naiknya *turnover*, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang (Riyanto, 2001).

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Berapa lama perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Mengelola modal dalam pandangan Islam adalah sama dengan mengelola dan memanfaatkan zat benda lain. Hal demikianlah yang

disebut dengan kepemilikan. Sehingga hak mengelola zat benda yang dimiliki juga mencakup hak untuk mengelolanya dalam rangka mengembangkan kepemilikan benda (Wahyu, 2010).

Islam memberikan berbagai cara yang mungkin dapat meningkatkan jumlah simpanan masyarakat (Wahyu, 2010), yaitu:

1. Peningkatan pendapatan, dengan jalan:

a) Pembayaran zakat

Zakat adalah sedekah yang wajib dikeluarkan dari harta seorang muslim yang sudah sampai nisabnya. Meliputi ternak, tanaman, barang dagangan, emas, perak, dan uang tunai. Zakat bukanlah pajak, karena zakat dikenakan kepada aset yang dimiliki sepanjang tahun.

b) Larangan mengenakan bunga

Bunga tidak dibenarkan dalam Islam karena dapat merugikan salah satu pihak. Oleh karena itu orang menanamkan modalnya ke dalam hal-hal yang produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

c) Penggunaan harta anak yatim

Untuk meningkatkan pertumbuhan modal dalam masyarakat, pengasuh anak yatim hendaknya tidak menyimpan harta anak yatim tetapi memanfaatkannya untuk perdagangan atau usaha yang lebih menguntungkan. Sesuai dengan Al-Qur'an surat An Nisa' ayat 5-6:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
 وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥٠﴾
 وَأَبْتَلُوا الَّتِي مَتَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ
 رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ
 يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ
 بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى
 بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.

d) Penanaman modal secara tunai

Pertumbuhan modal dianggap sangat penting dan setiap muslim diharapkan menanamkan modal secara tunai ke dalam perniagaan.

e) Meninggalkan harta waris

Islam mendorong umatnya agar meninggalkan ahli waris dalam keadaan semua harta mereka untuk amal kebajikan.

2.2.2 Profitabilitas Perusahaan

Menurut Sartono (1998), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Menurut Syamsuddin (2007) laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui :

- a. Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual)
- b. Menekan biaya-biaya
- c. Selain itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi.

Untuk menilai jalannya suatu perusahaan tidak hanya dapat dilakukan dengan melihat keuntungan yang telah diperoleh, karena perusahaan yang labanya lebih besar belum tentu lebih baik dari perusahaan yang untungnya lebih kecil. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang luas untuk produknya. Menurut Syamsuddin (2007) :

“Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan tentunya pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.”

Perbandingan jumlah laba dengan kondisi keuangan lainnya disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. (Syamsuddin, 2007). Jadi rasio yang rendah bisa disebabkan penjualan turun lebih besar dari turunnya ongkos dan sebaliknya. Menurut Sawir (2001), formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Menurut Sawir (2001), formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Assets*

Merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dinyatakan dengan prosentase.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity*

Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Menurut Sawir (2001), formulasi dari *Return On Equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Profitabilitas dalam Islam lebih umum disebut dengan istilah laba. Laba muncul dari proses pemutar modal dan pengopersiannya dalam transaksi perdagangan dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal yang melarang menyimpannya sehingga tidak habis untuk zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi (Jannah, 2010).

Laba berarti pertumbuhan dalam dagang. Arti laba menurut Islam tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 16, yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Di dalam tafsir al-Manar dikatakan bahwa sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) lebih memilih kesesatan (dhalalah) daripada petunjuk (al-huda) demi suatu keuntungan yang mana mereka yakin bisa mendapatkannya dari orang lain. Bentuknya adalah barter antara kedua belah pihak dengan tujuan mendapatkan laba. Inilah makna isytirak (*partnership*) dan syira' (pembelian) di dalam laba dan membeli. Adapun menyandarkan laba pada perdagangan adalah jelas sekali karena laba itu ialah penambahan pada hasil dagang. Proses perdagangan ini akan menumbuhkan laba. Karenanya, maksud ayat diatas seolah dikatakan bahwa tidak ada penambahan dalam perdagangan mereka, atau mereka telah menjual petunjuk dalam perdagangan itu, karena mereka telah menjual petunjuk dan ajaran yang telah diberikan Allah kepada mereka dengan kegelapan taklid. Kesesatan hawa nafsu, serta bid'ah-bid'ah yang telah mengendalikan diri mereka.

Menurut Ibnu Quddamah, "Laba dari harta dagangan ialah pertumbuhan pada modal, yaitu penambahan nilai barang dagang." Dari pendapat ini bisa dipahami bahwa laba itu ada karena adanya penambahan pada nilai harta yang telah ditetapkan untuk dagang. Laba ialah penambahan

pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang (Syahatah, 2001) dalam Jannah (2010).

Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam Islam (Jannah, 2010) :

- 1) Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
- 2) Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur yang lain-lain yang terkait untuk produksi seperti usaha dan sumber-sumber alam.
- 3) Memposisikan harta sebagai objek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
- 4) Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan (Syahatah, 2001).

2.2.3 Koperasi dan Sistem Tanggung Renteng

A. Pengertian Koperasi

Secara etimologi, koperasi berasal dari bahasa Inggris “Co” dan “*operation*”. *Co* memiliki arti bersama dan *operation* yang berarti bekerja. Dengan demikian secara bahasa koperasi dapat diartikan sebagai kerjasama. Dalam hal ini, koperasi berarti suatu wadah ekonomi yang beranggotakan orang-orang atau badan yang bersifat terbuka dan sukarela yang bertujuan untuk memperjuangkan kesejahteraan anggota secara bersama-sama (Basith, 2008). Hendrojogi (2000) mengartikan koperasi sebagai perkumpulan manusia orang-seorang yang dengan sukanya sendiri hendak bekerja sama untuk memajukan ekonominya.

Dalam Bab I Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, yang dimaksud dengan :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Selanjutnya dalam bab II pasal 2 Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 menyatakan landasan koperasi adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan asas kekeluargaan, sedang tujuan koperasi terdapat pada pasal 3 yang berbunyi : ”Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Jadi koperasi itu merupakan bentuk kerjasama orang-seorang atau badan hukum yang mempunyai kepentingan yang sama, dan bukanlah kumpulan modal yang bertujuan memajukan kesejahteraan materil anggota semata.

B. Sumber Modal Koperasi

Koperasi mempunyai prinsip *member based oriented activity* bukan *capital based oriental acitivity*, sehingga pembentukan modal sendiri tergantung pada besarnya simpanan-simpanan para anggotanya dan jumlah anggota koperasi. Pada awalnya modal yang terbentuk sangat terbatas jumlahnya, dalam perkembangannya bila usaha koperasi berhasil maka modal terpupuk dari cadangan-cadangan SHU tiap tahunnya. Modal koperasi tidak dibentuk dari penyertaan modal dari luar atau dari bukan

anggota, maka tumbuhnya sangat lambat. Hal ini disebabkan oleh dua hal (Muchotib, 2008):

- a. Penyertaan modal anggota dalam koperasi bukan merupakan sumber bagi pembagian keuntungan.
- b. Sesuai prinsip lainnya dari koperasi dimana para anggotanya terbatas bebas untuk keluar masuk organisasi tersebut, maka mundurnya anggota dari koperasi akan menjadikan modal koperasi berkurang sehingga menyebabkan terjadinya ketidakstabilan dalam permodalan sendiri.

Menurut UU No. 25/1992 modal koperasi terdiri dari atas hal-hal berikut:

1. Modal sendiri yaitu modal yang menanggung risiko atau sering disebut *equity*. Modal ini diperoleh dari beberapa simpanan yaitu sebagai berikut:
 - a) Simpanan pokok yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya dengan yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
 - b) Simpanan wajib yaitu jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

- c) Dana cadangan yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan Sisa Hasil Usaha (SHU), yang dimaksudkan untuk menutup modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.
2. Modal pinjaman yaitu modal yang berasal dari para anggota sendiri/ atau dari koperasi lain atau lembaga-lembaga keuangan/bank. Selain hal tersebut, maka diperoleh modal dengan cara penerbitan obligasi dan surat utang lainnya sesuai perundangan berlaku.
 3. Modal penyertaan yaitu modal yang bersumber dari pemerintah atau dari masyarakat dalam bentuk investasi, terutama dalam hubungan ini diatur bahwa para pemilik modal penyertaan tidak mempunyai kekuasaan dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijakan koperasi secara keseluruhan, namun pemilik modal tersebut dapat diikutkan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi sesuai perjanjian.

Kedudukan hukum modal sendiri, baik modal sendiri atau ekuitas maupun modal pinjaman, membawa kewajiban dan tanggung jawab koperasi ke dalam terhadap anggotanya, dan luar terhadap pihak lain yang bersangkutan (Hendar,2005).

C. Kebutuhan Modal Kerja Koperasi

Koperasi ataupun perusahaan pada umumnya memerlukan modal kerja dalam jumlah tertentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usahanya (Rahmawati, 2008) yaitu:

- a. Pada waktu didirikan dan hendak memulai usaha memerlukan modal dalam jumlah minimum.
- b. Pada waktu melakukan perluasan usaha memerlukan tambahan modal.
- c. Pada waktu mengalami kesulitan yang hanya dapat diatasi dengan menambah modal.

Mekanisme dan cara penghimpunan modal pada koperasi tidak sama dengan cara penghimpunan modal pada perusahaan secara umum. Pada koperasi ketentuan yang mengharuskan adanya minimum modal pada waktu didirikan tidak ada, kecuali untuk Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam. Adanya ketentuan seperti itu tidak menggembarakan dan banyak ditentang oleh KSP dan USP karena dirasa memberatkan. Kebiasaan penghimpunan simpanan berangsur secara berkala menyulitkan mekanisme penambahan modal yang diperlukan di waktu tertentu. Simpanan pokok merupakan syarat keanggotaan yang dibayar waktu menjadi anggota, yang umumnya dalam jumlah kecil. Simpanan wajib dibayar secara berkala, bulanan atau musiman, memakan waktu lama untuk mencapai jumlah tertentu. Selain itu juga disebabkan karena umumnya anggota koperasi tidak mempunyai kemampuan untuk menyimpan dana dalam jumlah yang besar. Penambahan modal untuk keperluan usaha sulit dilakukan (Hudiyanto, 2002).

D. Pentingnya Modal Kerja Koperasi

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasional perusahaan bergantung pada sifat dari aktiva lancar yang

dimiliki. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Muchotib, 2008)

Menurut Munawir (2002), ada beberapa keuntungan lain apabila perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- c. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Suwartoyo (1982) tentang fungsi modal kerja adalah sebagai berikut:

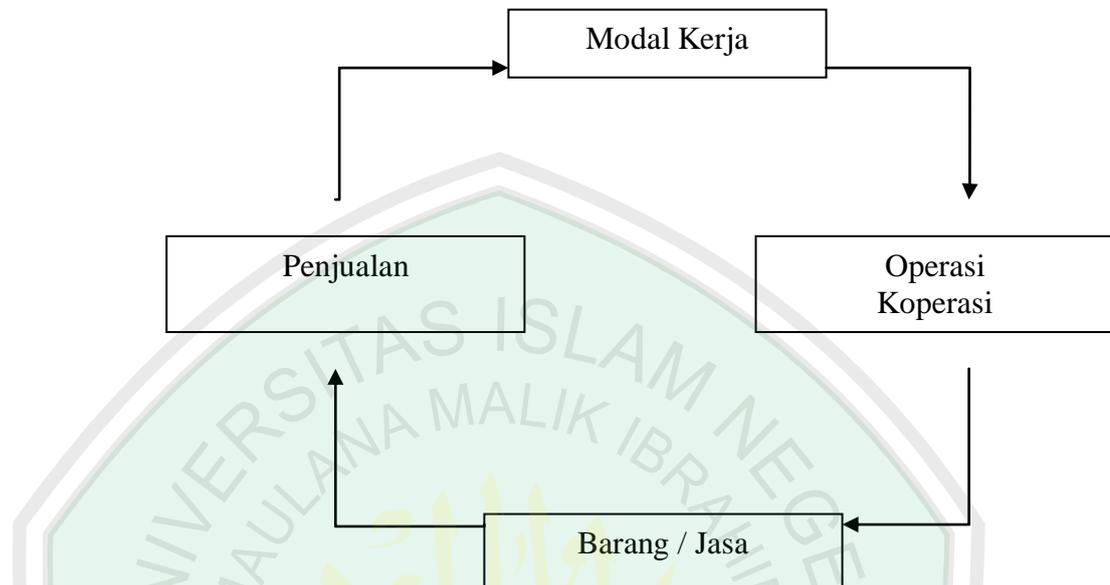
- 1) Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan.
- 2) Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Pengaturan modal kerja koperasi sangat penting karena:

- a. Modal kerja selalu dibutuhkan

Modal kerja akan terus menerus berputar di dalam koperasi. Pengeluaran-pengeluaran yang dipergunakan untuk melakukan pembayaran upah atau menggaji pegawai, atau untuk kegiatan meminjamkan untuk modal usaha dan lain sebagainya akan kembali lagi menjadi uang kas. Pengaturan modal kerja koperasi secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 1
Skema Pengaturan Modal Kerja Koperasi



Sumber : Rahmawati, Riris. 2008. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap SHU (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Al-Hikmah Tumpang Talun Blitar)*, Skripsi. Malang: FE UIN MALIKI

- b. Modal kerja secara umum dapat dipakai untuk mengukur apakah koperasi mampu membayar kewajiban-kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Dengan pengaturan modal kerja yang baik, koperasi akan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut.
- c. Pengaturan modal kerja dapat membantu pimpinan koperasi untuk menyusun rencana-rencana organisasi untuk waktu-waktu yang akan datang dengan lebih baik (Sartika dan Soejoedono, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa tersedianya modal kerja dalam suatu perusahaan sangatlah berperan untuk

membantu perusahaan dalam hal ini adalah koperasi dalam membiayai semua aktivitas-aktivitas operasionalnya sehari-hari sehingga tujuan perusahaan pun dapat tercapai.

E. Sistem Tanggung Renteng sebagai Alat untuk Memenuhi Kecukupan Modal Kerja Koperasi

Mulyadi (2000) dalam Arifin (2008) berpendapat bahwa sistem tanggung renteng merupakan sebuah sistem pengelolaan risiko dalam sebuah organisasi yang diwujudkan dengan berbagi tanggung jawab pada seluruh anggota kelompok secara proporsional. Menurut Indiyon (2006) dalam Rahayu (2008) mendefinisikan tanggung renteng sebagai sebuah sistem yang membagi tanggung jawab secara merata, menerapkan konsep kolektifitas, mulai dari merancang program hingga mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Puskowanjati (2009) dalam Rahayu (2008) juga menjelaskan adalah tanggung menanggung diantara anggota dalam satu kelompok atas segala kewajiban terhadap koperasi dengan keterbukaan dan saling mempercayai.

Dalam beberapa pengertian yang terkandung dalam sistem tanggung renteng meliputi tanggung jawab bersama atas risiko utang (kewajiban) yang diperbuat oleh seorang atau beberapa anggota koperasi. Sistem tanggung renteng berpengaruh kepada tanggung jawab bersama atas penerimaan anggota baru dalam kelompok, perbuatan atau kelakuan anggota kelompok, dan pengajuan pinjaman dari anggota kelompok kepada koperasi. Sistem ini juga berpengaruh pada perbuatan atau perilaku pemimpin kelompok atau pengurus kelompok. Sistem ini juga mencakup

kesempatan untuk memperoleh keanggotaan secara selektif dan mendidik. Selain itu dapat menciptakan mekanisme kontrol yang berjalan secara otomatis, disamping memperkecil risiko piutang koperasi (Arifin, 2008).

Suprpto (2002) menyatakan sasaran dalam sistem tanggung renteng terutama ditujukan kepada unsur manusianya. Sistem tanggung renteng berpengaruh kepada tanggung jawab bersama atas penerimaan anggota baru dalam kelompok, perbuatan atau kelakuan anggota kelompok dan pengajuan pinjaman dari anggota kelompok. Sistem ini berpengaruh pada perbuatan atau kelakuan pemimpin kelompoknya, manusia sebagai pihak yang berkepentingan langsung dalam mencapai tujuan.

Aplikasi sistem tanggung renteng dalam kelompok yaitu:

- a. apakah pengajuan pinjamannya sudah direalisasi atau tidak Kegiatan anggota koperasi dihimpun dan dikoordinir dalam kelompok-kelompok
- b. Setiap kelompok terdiri dari sekurang-kurangnya 15 orang dan sebanyak-banyaknya 40 orang
- c. Setiap kelompok dibentuk atas dasar kehendak dan kepentingan yang sama, saling mempercayai dan bertempat tinggal saling berdekatan
- d. Setiap kelompok disahkan dan diresmikan oleh pengurus dengan mendapat nomor urut dan papan nama kelompok
- e. Setiap kelompok dikoordinir oleh seorang penanggung jawab kelompok
- f. Setiap kelompok wajib mengadakan pertemuan sekurang-kurangnya sebulan sekali yang wajib dihadiri oleh seluruh anggota kelompok
- g. Dalam kelompok koperasi berlaku sistem tanggung renteng

- h. Sistem tanggung renteng adalah tanggung jawab bersama diantara anggota dalam satu kelompok atas segala kewajiban terhadap koperasi atas dasar keterbukaan dan saling mempercayai
- i. Sistem tanggung renteng diwujudkan dalam persetujuan bersama diantara anggota kelompok dalam:
- 1) Penerimaan anggota baru
 - 2) Pengajuan pinjaman dari anggota koperasi
 - 3) Penyelesaian masalah yang timbul akibat tidak dipenuhinya kewajiban anggota kepada koperasi
 - 4) Tindakan yang akan diambil terhadap anggota yang melanggar peraturan yang berlaku
 - 5) Sebagai wujud dari pelaksanaan tanggung renteng, permintaan pinjaman anggota hanya dilayani apabila tidak ada tunggakan atas iuran simpanan wajib dan pembayaran pengembalian pinjaman sesuai ketentuan yang berlaku
- j. Didalam pertemuan, semua kewajiban sudah harus lunas tuntas dan jika tidak, maka harus di tanggung renteng sebelum pertemuan ditutup
- k. Dalam pertemuan kelompok, anggota sudah harus mengetahui. Artinya anggota tidak perlu menanyakan ke kantor koperasi karena sudah diputuskan di pertemuan kelompok (Rahayu, 2009).

Rahayu (2009) menjelaskan bahwa penerapan sistem Tanggung Renteng lebih mudah dipahami dalam contoh berikut: misalnya sebuah koperasi terdiri dari beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri dari 20

orang, kemudian salah satu anggota membutuhkan dana dan dia ingin meminjam uang dari koperasi, maka kedua puluh orang anggota kelompok tersebut bermufakat untuk menyetujui pinjaman atau tidak, merumuskan aturan pengembalian, bentuk cicilan, dsb dengan tingkat resiko dan keuntungan yang ditanggung bersama. Cara ini sangat menarik mengingat adanya otonomi wewenang penentuan anggota yang berhak mendapatkan pinjaman dana. Karena para anggota kelompoklah yang lebih mengetahui kebutuhan dan kesanggupan anggota dalam mempertanggungjawabkan dana yang dipinjam. Jika karena suatu hal anggota yang meminjam tadi tidak dapat membayar cicilan maka cicilan itu akan ditanggung bersama oleh seluruh anggota kelompok tersebut sehingga tidak ada penunggakan cicilan pada koperasi. Proses inilah yang terbukti dapat mengamankan aset koperasi dengan tunggakan 0%.

Satu hal yang membedakan antara koperasi dengan sistem tanggung renteng dengan koperasi lainnya adalah dengan sistem ini para anggota kelompok diwajibkan untuk mengadakan pertemuan secara rutin untuk menjalin interaksi yang baik berupa rasa kebersamaan dan rasa tanggung jawab dalam menanggung segala risiko dan keuntungan yang akan dihadapi oleh kelompok tersebut.

Pada mulanya sistem tanggung renteng adalah sistem yang dikembangkan dari pola “tanggung menanggung”, yaitu pola yang sebelumnya digunakan oleh satu kumpulan arisan ibu-ibu di Malang pada tahun 1953. Kumpulan arisan ibu-ibu inilah yang kemudian menjadi cikal

bakal bagi terbentuknya Koperasi Wanita Setia Budi Wanita di Malang, yang dipimpin oleh Ibu Mursia Zaafril Ilyas. Beliau pula yang pada gilirannya mengembangkan pola tersebut menjadi pola Tanggung Renteng dengan melalui penerapannya dalam kelompok-kelompok anggota koperasi wanita yang dibentuknya itu. Sejalan dengan fakta tersebut, sejak tahun 2005 pemerintah Indonesia melalui Kantor Menekop & UKM telah mencanangkan program replikasi sistem tanggung renteng ke seluruh Indonesia. Hingga April 2007 lebih dari 280 koperasi wanita telah selesai dilatih. Dilansir pula pada tahun 2009, Kementrian Koperasi dan UKM telah mereplikasikan sistem tanggung renteng dengan memberikan dukungan berupa dana bergulir sebesar Rp. 225 juta kepada 30 kelompok yang tersebar di 30 propinsi (<http://www.tanggungrenteng.org>).

Nilai-nilai yang diajarkan dalam sistem tanggung renteng Modul (2009) dalam Rahayu (2009) terdiri dari:

1. Nilai universal, yaitu solidaritas, demokrasi, keterbukaan, kejujuran, kemandirian dan kepedulian.
2. Nilai khusus, yaitu tanggung jawab bersamma, asah asih asuh, saling memberi dan menerima, saling percaya, saling mengingatkan, toleransi, disiplin, harga diri, dan kearifan.

Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut maka tanggung renteng menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kegiatan anggota dihimpun dalam wadah kelompok
- b. Selektifitas anggota berdasarkan pertimbangan moral

- c. Pertemuan kelompok berlangsung secara rutin dan berkesinambungan
- d. Interaksi berlangsung secara dialogis
- e. Menjaga kerahasiaan kelompok terhadap pihak yang tidak berkepentingan
- f. Otonomi terbatas dalam pengelolaan kelompok yang tidak bertentangan dengan aturan koperasi
- g. Kelompok mempunyai wewenang untuk menentukan sanksi kepada anggota yang melanggar disiplin organisasi

Model koperasi yang didukung oleh sistem tanggung renteng ini telah menjadikan para perempuan memiliki akses terhadap informasi, akses pendanaan, dan akses jenjang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dalam konteks tersebut, menjadi jelas bahwa sistem tanggung renteng tidak bisa dilepaskan dari isu tentang perempuan dan kemiskinan.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk bersatu dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan melarang untuk saling tolong menolong dalam hal kejahatan, Seperti halnya koperasi yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam potongan Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Tolong menolong dalam bentuk koperasi adalah suatu kebaikan karena bertujuan untuk mengatasi masalah kebutuhan ekonomi anggota. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama dari koperasi adalah untuk mensejahterakan anggota. Kebutuhan anggota dalam bidang ekonomi akan terpenuhi dengan adanya koperasi, hal ini sesuai dengan prinsip dan azas koperasi yang berdasarkan pada azas kekeluargaan dan dapat memenuhi kebutuhan anggota menjadi prioritas utama (Mutmaidah, 2010).

2.2.4 Hubungan Modal Kerja terhadap Profitabilitas

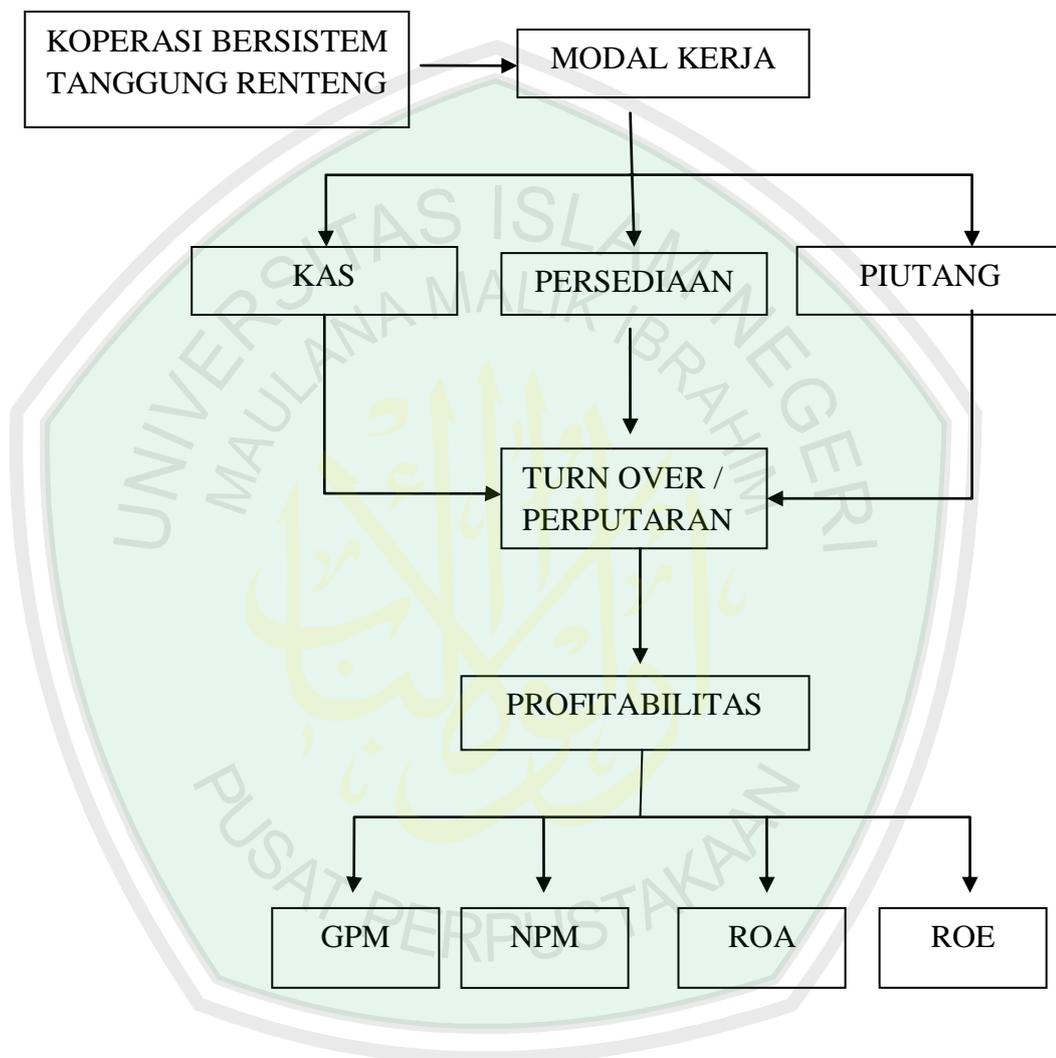
Menurut Muchotib (2008) yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, yaitu:

- a. Tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar.
- b. Campuran pembelanjaan jangka pendek dan pembelanjaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

Subardi (1995) menjelaskan pula bahwa keputusan-keputusan tersebut dipengaruhi oleh hasil yang diharapkan dari profitabilitas. Sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan komposisi modal kerja yang tepat akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas.

2.2 Kerangka Berpikir

Gambar 2
Skema Kerangka Berpikir



Keterangan :

Dalam sebuah badan usaha layaknya koperasi, gotong royong dan kebersamaan menjadi satu kunci sukses dalam mensejahterakan anggota dan memajukan koperasi itu sendiri. Satu hal yang kini menjadi tren koperasi di Indonesia adalah penerapan sistem tanggung renteng. Sistem ini menjadi satu alat

bagi Koperasi untuk memudahkan dalam proses pengambilan keputusan dalam segala problematika yang ada di organisasi. Salah satunya adalah masalah keuangan, dalam penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana Koperasi mampu mengaplikasikan tanggung renteng sebagai alat untuk memenuhi kecukupan modal kerja guna meningkatkan profitabilitas.

Modal kerja yang disebut juga sebagai modal jangka pendek merupakan dana yang harus tersedia dalam koperasi yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.

Kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai kekurangan ataupun kelebihan. Jika modal kerja dalam koperasi kurang, maka akan dapat mengganggu operasional koperasi dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan. Sebaliknya jika modal kerja terlalu besar menunjukkan adanya dana yang kurang produktif dan dapat menimbulkan kerugian bagi koperasi.

Tunggal (1995) menyebutkan indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas, persediaan, piutang dan modal kerja itu sendiri. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya,

sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat.

